

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Grand Theory*

Empati merupakan kemampuan seseorang yang terdiri atas dua aspek utama, yaitu empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif adalah kemampuan individu untuk memahami pikiran, keyakinan, dan sudut pandang orang lain, yang berkaitan dengan konsep *theory of mind*. Empati afektif mengacu pada kemampuan seseorang untuk merasakan dan menghayati emosi yang dialami oleh orang lain. Kedua aspek ini sangat penting dalam menjalin interaksi sosial yang positif. *Simon Baron-Cohen* menjelaskan bahwa empati memiliki peran krusial dalam mencegah tindakan kekejaman serta dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ia menegaskan bahwa individu yang memiliki tingkat empati rendah cenderung tidak mampu memahami dampak emosional dari perilaku mereka terhadap orang lain (Baron-Cohen, 2011:15).

Anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Kebiasaan atau habituasi dalam teori ini dipandang sebagai hasil dari pengulangan interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang kemudian diasimilasi ke dalam struktur kognitif yang telah ada. *Piaget* menyatakan: “Setiap tindakan baru akan diubah dan disesuaikan melalui asimilasi ke dalam struktur perilaku yang ada.” (Piaget, 1950, hlm. 27–30).

Pembelajaran abad ke-21 sebagai “a *blending of specific skills, content knowledge, expertise, and literacies required for success in work and life in*

today's world.” Artinya, pembelajaran abad ke-21 merupakan perpaduan antara keterampilan khusus, pengetahuan konten, keahlian, dan literasi yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan dan pekerjaan di dunia masa kini (Trilling dan Fadel, 2009: 15).

B. Landasan Teori

1. *Soft Skill*

a. Pengertian *Soft Skill*

Soft Skill sering dianggap sebagai keterampilan yang berhubungan dengan interaksi sosial dan kecerdasan emosional, mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan nyaman dan efektif dengan orang lain. Pengertian ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan diakui keberadaannya di lingkungannya yang termaksud keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan berkelompok, keterampilan berbahasa, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, serta memiliki moral dan etika (Firadaus dalam Mahaniah et al., 2022).

"*Soft skill*" mengacu pada keterampilan pribadi, sosial, dan komunikasi yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan efektif. Kemampuan non-teknis yang melibatkan aspek kepribadian, perilaku, dan sikap, *soft skill* tidak terkait langsung dengan pengetahuan teknis atau keahlian khusus dalam suatu bidang, melainkan berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, bekerja

dalam tim, dan menanggapi situasi-situasi yang melibatkan hubungan antarmanusia (Darul Nurjanah dan Nur Hasyim, 2023:1).

Soft skill menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai keterampilan non-teknis yang mencakup kemampuan pribadi, sosial, dan komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan ini tidak berkaitan langsung dengan pengetahuan teknis, melainkan berfokus pada aspek kepribadian, perilaku, sikap, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan baik, beradaptasi, dan menunjukkan etika serta nilai-nilai spiritual. *Soft skill* juga menjadi bekal penting bagi individu untuk dapat diterima dan diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial maupun profesional.

b. Manfaat *Soft Skill*

Manfaat *Soft Skill* dalam pembelajaran menurut Agus ngurmanto (2005) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berpartisipasi dalam tim
- 2) Mampu mengajar orang lain
- 3) Mampu memberikan layanan
- 4) Mampu memimpin sebuah tim
- 5) Bisa bernegosiasi
- 6) Mampu menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya
- 7) Motivasi
- 8) Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan

9) Menggunakan kemampuan memecahkan masalah

Pandangan *Soft Skills* dalam Islam dapat disimpulkan sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu. *Soft skills* dalam Islam tercermin melalui sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Solallohu ‘Alaihi Wassalam, seperti *fathonah* (cerdas), *amanah* (dapat dipercaya), *shiddiq* (jujur), dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran), yang menjadi teladan bagi umat dalam berinteraksi. *Soft skills* juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, memimpin, bernegosiasi, dan memecahkan masalah. Pengembangan *soft skills*, yang mencakup akhlak dan kemampuan interpersonal, sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Soft Skill*

Faktor yang dapat memengaruhi *soft skill* mahaPeserta Didik, yang dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan sikap individu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, peran dosen, ketersediaan fasilitas kampus, dorongan sosial dari dosen, serta lingkungan dan peluang yang tersedia Syah, 2008 dalam Wahyuningsih, 2017:14).

Faktor yang memengaruhi pencapaian kompetensi Peserta Didik, termasuk kompetensi *soft skill*. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal Syah Ferdiansyah, 2020:44).

Faktor internal yang berpengaruh adalah kecerdasan atau intelegensi, yaitu kemampuan individu dalam berpikir, bertindak secara terarah, serta menguasai lingkungan dengan efektif (Leoni, 2022, hlm. 1-5). Tingkat kecerdasan ini menentukan sejauh mana Peserta Didik dapat memahami dan mempelajari sesuatu. Semakin tinggi kecerdasan Peserta Didik, semakin besar peluang mereka untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Soft Skill* menurut para ahli dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek dalam diri individu seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan sikap. Kecerdasan, misalnya, berperan penting dalam menentukan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta situasi sosial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup elemen-elemen di luar diri individu seperti kondisi keluarga, peran pendidik, ketersediaan fasilitas pendidikan, lingkungan sosial, dan peluang yang tersedia. Kedua jenis faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap perkembangan dan pencapaian kompetensi *soft skill* seseorang.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang dipakai untuk mengimplementasikan rencana ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Metode ini berfungsi sebagai sarana untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah dirancang sebelumnya (Wina Sanjaya, 2008:147).

Metode pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membangkitkan minat santri harus dilakukan dengan cara yang menarik agar dapat menarik perhatian Peserta Didik untuk belajar. Metode pembelajaran merujuk pada pendekatan atau tahap yang digunakan dalam interaksi antara guru dan Peserta Didik, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sesuai dengan materi dan mekanisme yang diterapkan dalam metode tersebut (Muhamad Afandi ed.al, 2013:16)

Metode pembelajaran adalah pengetahuan tentang metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Pemahaman lain tentang metode pembelajaran adalah teknik penyajian pelajaran yang dikuasai oleh guru untuk diajarkan dan disajikan kepada santri di kelas, secara individu atau dalam kelompok sehingga santri dapat menyerap, memahami, dan menerapkan pelajaran dengan benar. Berdasarkan pendapat (H.Darmadi, 2017:175).

b. Karakteristik

Ciri-ciri metode pembelajaran sebagai berikut: 1) Menciptakan kondisi kondusif dalam pembelajaran. 2) Memudahkan peserta didik dalam memahami materi. 3) Memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. 4) Memberikan pengalaman belajar yang seimbang bagi peserta didik. 5) Memfasilitasi refleksi bebas terhadap pengalaman belajar. 6) Mendorong perkembangan kepribadian, seperti sikap terbuka, disiplin, dan toleransi (Milian Rianto, 2006:9).

c. Tujuan

Tujuan utama penggunaan metode pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar yang terorganisir dan tepat sasaran. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai akan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis dan efisien, serta mempermudah Peserta Didik memahami materi dengan cara yang terstruktur, hal ini dijelaskan oleh (Trianto, 2010: 112).

Metode pembelajaran juga bertujuan menumbuhkan kemandirian Peserta Didik dalam belajar, menekankan pentingnya metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam mengelola dan membangun pengetahuannya sendiri dan mendukung terciptanya peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Arends, 2008: 23).

d. Fungsi dan Manfaat

Fungsi metode pembelajaran yakni untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik memperoleh kemudahan dalam mempelajari bahan ajar (Milian Rianto, 2006:9).

Fungsi metode pembelajaran dapat mendorong Peserta Didik untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi bersifat interaktif antara guru dan Peserta Didik. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan partisipasi Peserta Didik dalam proses belajar. Keaktifan ini menjadi dasar bagi terbentuknya sikap kritis dan rasa ingin tahu Peserta Didik terhadap materi yang dipelajari (Sanjaya, 2006: 146).

Pembelajaran yang dirancang dengan metode yang sesuai akan membantu Peserta Didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif. Metode pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik dapat merangsang mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru, yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21. Kemampuan ini sangat penting untuk mempersiapkan Peserta Didik menghadapi tantangan global (Majid, 2013: 73).

Metode pembelajaran yang baik tidak hanya membantu Peserta Didik memahami materi, tetapi juga membuat mereka lebih mudah mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama. menyatakan bahwa

metode pembelajaran yang melibatkan Peserta Didik secara aktif dalam kegiatan belajar akan meningkatkan penguasaan konsep dan memperkuat daya ingat Peserta Didik terhadap materi pelajaran (Hamzah B. Uno, 2012: 94).

3. Habitiasi

a. Pengertian Habitiasi

Habitiasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Habitiasi (*habituation*) adalah perilaku yang dipelajari, merupakan hasil pembelajaran dengan pelaksanaan berulang terhadap suatu stimulus yang menghasilkan penurunan responsnya, sehingga organisme akhirnya berhenti memberi respons terhadap stimulus dalam lingkungan. (Menurut Muchlas Samani & Hariyanto, 2011:7).

Habitiasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa, dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi pelakunya. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter seseorang dapat menggunakan

metode pembiasaan atau habituasi. Imam Al-Ghazali salah satunya, beliau menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada seseorang, khususnya kepada anak sejak usia dini (Amirullah Syarbini, 2014:87).

Habituasi berasal dari Bahasa Inggris *habituation* yang berarti pembiasaan. Ungkapan atau pepatah Bahasa Inggris terkenal istilah: *habit is second nature* (kebiasaan adalah watak kedua), Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, bahwa “Nabi pernah memberi petunjuk agar kita membiasakan diri untuk berbuat baik, meskipun hanya sekedar menyingkirkan sepucuk duri dari jalanan, bahkan hanya sekedar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan tersebut berhasil, maka akan menjadi budaya, dan hal tersebut tidak terasa lagi sebagai beban” (Moh Shofan dan M Taufik Hidayat, 2013:175).

Pengertian Habituasi menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar suatu perilaku menjadi bagian dari karakter seseorang. Proses ini terjadi ketika seseorang secara sadar mengulangi tindakan positif hingga terbentuk kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Habituasi menciptakan situasi kehidupan yang konsisten, sehingga individu terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Pembiasaan bukan hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menjadi alat penting dalam pendidikan karakter dan moral.

Melalui stimulus yang diberikan secara berkelanjutan, individu akan secara alami merespons dengan perilaku yang sesuai. Dalam pandangan Islam, pembiasaan terhadap kebaikan, sekecil apapun bentuknya, apabila dilakukan secara konsisten, akan membentuk akhlak dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

b. Indikator Habitiasi

Indikator habituasi meliputi: 1). Konsistensi – dilakukan secara rutin dan berulang, 2). Kesadaran – individu memahami pentingnya kebiasaan tersebut, 3). Keberlanjutan – kebiasaan tidak terputus dalam jangka waktu lama, 4). Internalisasi – menjadi bagian dari kepribadian dan karakter individu (Suyono dan Hariyanto, 2011: 92).

Indikator habituasi meliputi pemahaman, penerimaan, dan pelaksanaan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2007: 143).

Habitiasi berhasil jika seseorang dapat melakukan perilaku tertentu tanpa paksaan dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya (Mulyasa, 2013: 68).

Indikator habituasi menurut para ahli dapat disimpulkan mencerminkan sejauh mana suatu perilaku telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter individu. Proses ini ditandai oleh adanya konsistensi, yaitu perilaku dilakukan secara rutin dan berulang; kesadaran, di mana individu memahami nilai dan manfaat dari kebiasaan tersebut; serta keberlanjutan, yakni kebiasaan dilakukan

dalam jangka waktu yang panjang tanpa terputus. Seiring waktu, kebiasaan yang terus dipraktikkan akan mengalami internalisasi, menjadikannya bagian dari kepribadian dan karakter individu. Selain itu, keberhasilan habituasi juga terlihat dari kemampuan seseorang untuk menjalankan perilaku tersebut secara alami, tanpa paksaan, dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Jika perilaku baik telah melekat dan dilakukan dengan penuh kesadaran, maka dapat dikatakan bahwa proses habituasi telah berhasil.

c. Tujuan Habituasi

Metode pembiasaan mengajar dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku baru yang sesuai dan positif, selaras dengan tuntutan lingkungan dan keadaan mereka. Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (2000;124)

Tujuan dari habituasi adalah membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter individu agar lebih disiplin dan bertanggung jawab (Purwanto, 2014: 87).

Tujuan habituasi adalah membentuk individu yang mandiri, berperilaku positif, serta memiliki pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku (Ngalimun, 2016: 101).

Tujuan *habituasi* menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai pembentukan kebiasaan positif dalam diri individu. Habituasi bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku

yang sesuai dengan norma, nilai, dan tuntutan lingkungan. Habitulasi mendorong individu agar menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Habitulasi juga membentuk pola pikir dan tindakan yang mencerminkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Habitulasi, dengan demikian, menjadi metode penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

d. Manfaat dan Fungsi Habitulasi

Manfaat habitulasi adalah meningkatkan disiplin, kesadaran diri, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2010: 33).

Manfaat dari habitulasi meliputi: 1). Meningkatkan efektivitas belajar dan bekerja, 2). Membentuk perilaku positif dalam kehidupan sosial. 3). Menanamkan nilai moral dan etika yang baik. (Menurut Nasution, 2013: 91).

Manfaat habitulasi adalah menciptakan individu yang lebih berkarakter, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi (Hidayat, 2015: 60).

Manfaat dan fungsi habitulasi menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai upaya untuk membentuk individu yang disiplin, sadar diri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Habitulasi meningkatkan efektivitas dalam belajar dan bekerja. Habitulasi membentuk perilaku sosial yang positif serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Habitulasi menciptakan individu yang berkarakter kuat dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

Habitulasi, dengan demikian, berperan penting dalam pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

4. Pembelajaran Abad 21

a. Pengertian Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran di abad ke-21 menekankan penguasaan literasi serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan pesat dalam teknologi menjadi ciri utama perkembangan dunia saat ini. Penguasaan sains dan teknologi dalam pembelajaran abad ke-21 menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi persaingan global. Pendidikan di era ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, pemahaman terhadap teknologi informasi, serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. (Afriyanti, Wardono, & Kartono, 2018:608).

★ Peserta didik dituntut bisa melakukan langkah-langkah secara efektif dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan disusun oleh guru dengan cermat serta teliti. Proyeksi Pembelajaran Abad 21 pendekatannya menempatkan Peserta didik sebagai subyek belajar atau dengan kata lain pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik (*student center*). (Pramusinta & Faizah, 2022:101).

Penyelesaian sebuah masalah merupakan tantangan bagi Peserta didik sebagai tuntutan dalam Pembelajaran Abad 21, Kemendikbud

membuat suatu rumusan paradigm dimana Peserta didik harus memiliki suatu kemampuan untuk menggali berbagai sumber belajar yang ada, kemudian dapat merumuskan setiap masalah yang muncul, memiliki kemampuan berpikir analitis, bekerjasama dan juga bias berkolaborasi (Litbang Kemdikbud dalam Daryanto & Suryanto, 2022:2).

Pembelajaran Abad 21 merupakan pendekatan keterampilan esensial untuk masa depan yang memiliki karakteristik utama pembelajaran aktif, dimana Peserta didik terlihat aktif dalam pemecahan masalah, kolaborasi, dan eksplorasi. (Barus et al., 2023:2).

Pengertian Pembelajaran Abad 21 menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan literasi, penguasaan teknologi, dan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas. Pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, mendorong mereka untuk aktif, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata.

b. Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Badan Nasional Standar Nasional dalam proses pendidikan abad 21 telah membuat rumusan berupa 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi oleh tiap satuan pendidikan yaitu (1) pembelajaran berpusat pada Peserta didik; (2) pembelajaran interaktif; (3) pembelajaran isolasi menuju lingkungan jejaring; (4) pembelajaran pasif menjadi aktif-menyelidiki; (5) pembelajaran maya abstrak menuju konteks dunia

nyata; (6) pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim; (7) pembelajaran luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan; (8) pembelajaran dengan simulasi tunggal menuju simulasi ke segala penjuru; (9) pembelajaran menggunakan alat alat tunggal menuju alat multimedia; (10) pembelajaran satu arah berganti kooperatif; (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan; (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak; (13) pembelajaran satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak; (14) pembelajaran dengan control terpusat menuju otonomi dan kepercayaan; (15) pembelajaran dengan pemikiran factual menuju kritis; dan (16) pembelajaran dengan pertukaran pengetahuan.

Pakar pendidikan Jennifer Nichols melakukan penyederhanaan terhadap prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan. 16 prinsip pembelajaran tersebut disederhanakan menjadi 4 prinsip saja. Keempat prinsip tersebut yaitu (1) *instruction should be student-centered*; (2) *education should be collaborative*; (3) *learning should have context*; dan (4) *schools should be integrated with society*. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang berupaya membantu Peserta didik ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. (Daryanto & Suryanto, 2022:8-9).

Prinsip-prinsip yang disampaikan para ahli tersebut, menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik,

bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan mendalam bagi Peserta didik. Pendekatan ini mempersiapkan Peserta didik untuk menghadapi tantangan di masyarakat abad 21.

Karakteristik Pembelajaran Abad 21 menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran ini menekankan peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi, kerja tim, dan pemecahan masalah yang relevan dengan dunia nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses belajar. Karakteristik ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Abad ke-21

Unsur-unsur pembelajaran abad ke-21 harus dimiliki oleh Peserta didik, dimana unsur-unsur tersebut merupakan penunjang dalam peningkatan soft skill peserta didik. Unsur utama yang dikenal dengan istilah 6C. Dijelaskan bahwa “Proses Pembelajaran Abad 21 harus menekankan pada kemahiran 6C adalah *Critical thinking* (berfikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Computational Thinking* (berfikir komputasional), serta *compassion* dan *civic responsibility* (rasa kasih

sayang dan tanggungjawab kewaganearaan). (Kemendikbud, 2020) dalam (Khairi et.al., 2022:58).

Mengidentifikasi lima indikator berpikir kritis, yaitu penjelasan sederhana, dukungan dasar, penyusunan kesimpulan, penjelasan lanjutan, serta penerapan taktik dan strategi. Keterampilan kolaborasi menuntut peserta didik untuk mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama (Ennis dalam Tawil & Liliyasi, 2013).

TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) adalah unsur yang dapat menjadi perangkat untuk mewujudkan program pendidikan bagi guru masa depan yang sesuai dengan era dan kompetensi Pembelajaran Abad ke-21. (Khairi et al, 2022:58-74).

Wulandari menjelaskan bahwa solusi untuk menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan mutu pendidikan, dan mewujudkan keterampilan abad ke-21 pada Pembelajaran Abad ke-21 adalah dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/Higher Order Thinking Skill*). (Dermawan et.al., 2021:7).

Kesimpulan dari para ahli tentang Pembelajaran Abad ke-21 adalah bahwa paradigma Pembelajaran Abad ke- 21 memusatkan pada kemampuan Peserta Didik dalam mencari tahu dari bermacam sumber, merumuskan permasalahan, berfikir analitis, kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Proyeksi Pembelajaran Abad ke-21 dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada Peserta Didik (*student center*).

5. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik di sekolah dan madrasah adalah sebagai manusia (individu) yang dapat dipaastikan memiliki masalah, akan tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dalam pandangan Tohirin (2007, p.111) dalam Andriani et.al (2023:22).

Peserta Didik atau peserta didik adalah individu dalam masyarakat yang berupaya mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pengertian peserta didik menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai individu yang memiliki potensi dan permasalahan masing-masing yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Tohirin (2007) menyatakan bahwa setiap peserta didik menghadapi masalah yang berbeda-beda, sementara Andriani et.al (2023) menekankan bahwa peserta didik berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengartikan peserta didik sebagai individu yang berupaya mengembangkan diri melalui jalur pendidikan yang sesuai.

b. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran. (Andriani dan Muntohar, 2022:16).

Karakter dalam islam disebut akhlak. Tujuan diutusny nabi Muhammad Solallohu 'Alaihi Wassalam adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Solallohu 'Alaihi Wassalam yang artinya:”Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.(HR. Al-Baihaqi). Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik menjadi unsur penting yang menjadi dasar untuk diketahui, sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal. (Andriani et.al, 2023:40).

Ardhana dalam Asri Budiningsih (2013, p.11) dalam Andriani et.al (2023:41) Karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional

peserta didik yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Ardhana dalam Asri Budiningsih (2013, p.11) dalam Andriani et.al (2023:41).

Karakteristik peserta didik dapat disimpulkan sebagai pola kelakuan, kemampuan, dan ciri khas yang dimiliki oleh peserta didik, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Karakteristik ini menentukan aktivitas peserta didik dalam mencapai tujuan. Karakter menurut pandangan Islam disebut akhlak, yang menjadi tujuan utama pembelajaran untuk menyempurnakan akhlak mulia. Selain itu, karakteristik peserta didik mencakup latar belakang pengalaman, kemampuan, ekspektasi terhadap pembelajaran, serta ciri-ciri jasmani dan emosional yang memengaruhi keefektifan proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik peserta didik sangat penting dalam merancang pembelajaran yang optimal.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang Penguatan *Soft Skill* Peserta Didik Melalui Program Habitiasi *Qur'an Time* Sebagai Wujud Pembelajaran Abad ke-21 yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Musihati et.al dalam penelitiannya yang berjudul “Penguatan *Soft Skill* Pada Peserta Didik Studi Fenomenologi Di SMK Negeri 2 Sangatta Utara” mengungkapkan bahwa fakta di lapangan menunjukkan *soft skill* Peserta Didik SMK Negeri 2 Sangatta Utara belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *soft skill* dilakukan melalui pembiasaan

disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran kolaboratif, yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi Peserta Didik.

2. Jurnal tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius dalam Mengembangkan *Soft Skill* Peserta Didik di SD Ar Rahman Kertosono” oleh Muhamad Umar Fauzi dan Maulidatul Khoiriyah dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SD Ar Rahman dilatar belakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter maka akan menyebabkan ketimpangan karena pendidikan karakter itu sendiri merupakan pendidikan yang berkaitan dengan spiritual dan emosional seseorang.
3. Nuryanto dan Muhammad Badarudin dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik Madrasah” mengemukakan bahwa setelah melakukan penelitian menemukan beberapa hasil, yaitu: 1) Konsep dan karakteristik pendidikan *soft skill* yang diterapkan di MAN 1 Lampung Timur menggunakan model "holistik integratif", baik *hard skill* dan *soft skill* diterapkan secara integratif dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan diterapkan pada semua anggota sekolah. 2) Penerapan pendidikan *soft skill* dalam meningkatkan karakter Peserta Didik yang diterapkan melalui beberapa cara, yaitu: a) mengajar karakter secara integratif, b) program habituasi Islam, c) menerapkan pendekatan praktis dan metode demonstrasi, d) Memberdayakan kolaborasi

dengan Peserta Didik orang tua (keluarga) dan lingkungan masyarakat, e) pendekatan pemodelan dengan sikap guru, dan f) kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan program islam. Implementasi pendidikan *soft skill* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter Peserta Didik.

4. Ana Andriani dalam artikelnya tahun 2022 yang berjudul "Membangun Karakter Regius Melalui Habitiasi Membaca Juz 'Amma" mengemukakan pendidikan sejatinya tidak hanya belajar tentang bagaimana berprestasi di bidang akademik dan akhlak saja, namun juga menerapkan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi para peserta didik. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia dan apabila membacanya dihitung ibadah. Tradisi membaca Al Qur'an saat ini sangat berkurang sehingga beberapa lembaga mulai meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an peserta didiknya. Meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan (habitiasi), sehingga dengan praktek secara terus menerus peserta didik akan mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat.
5. Tesis yang ditulis oleh Saefiyani berjudul "Habitiasi Religius Peserta Didik Pada Program Unggulan Keagamaan "Spensa Acic" (SMPN Satu *Academy Centre Of Islamic Civilization*) Di SMP N 1 Kembaran Kabupaten Banyumas" menjelaskan pendidikan karakter religius menjadi bagian dari solusi atas problematika yang sering ditemukan dari zaman dahulu hingga era globaliasi ini. Pembiasaan shalat berjama'ah, membaca Asmaul Husna

sebelum pembelajaran, mencium tangan guru ketika masuk sekolah, dan hal-hal lain yang bisa sering dilakukan. Pembiasaan Peserta didik dapat terlihat diawali dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan Islami, mampu membawa diri maupun orang lain agar terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah.

6. Supriya Abhijit Bejalwar & Mohan Rambhau Kherde (2021) menyatakan pentingnya *soft skill* dalam kehidupan profesional dan pribadi tidak dapat diabaikan. Kemampuan berpikir kreatif, kepemimpinan yang kuat, keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, serta kemampuan dalam mengelola tim menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas kerja. *Soft skill* juga berperan dalam mengembangkan kepribadian pustakawan secara keseluruhan, menjadikannya lebih percaya diri dan mampu memberikan layanan perpustakaan yang lebih baik kepada pengguna.
7. Ruamsak Jiemsak and Nednipa Jiemsak (2023) *The Development of Teamwork as Soft Skill with Cooperative Learning in Song Translation for Enhancing the 21st Century* menyampaikan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mahaPeserta Didik mengalami peningkatan dalam kemampuan kerja tim, terutama dalam aspek adaptabilitas, koordinasi, pengambilan keputusan, kepemimpinan, keterampilan interpersonal, dan komunikasi; 2) tingkat kepuasan mahaPeserta Didik terhadap kerja tim kooperatif tergolong tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 3,48; 3) skor rata-rata post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, dengan selisih yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05; 4) mayoritas responden memberikan tanggapan positif

terhadap kerja tim kooperatif, baik melalui kuesioner maupun wawancara; dan 5) tiga strategi utama dalam penerjemahan lagu yang digunakan adalah penerjemahan langsung, adaptasi, dan penggantian.

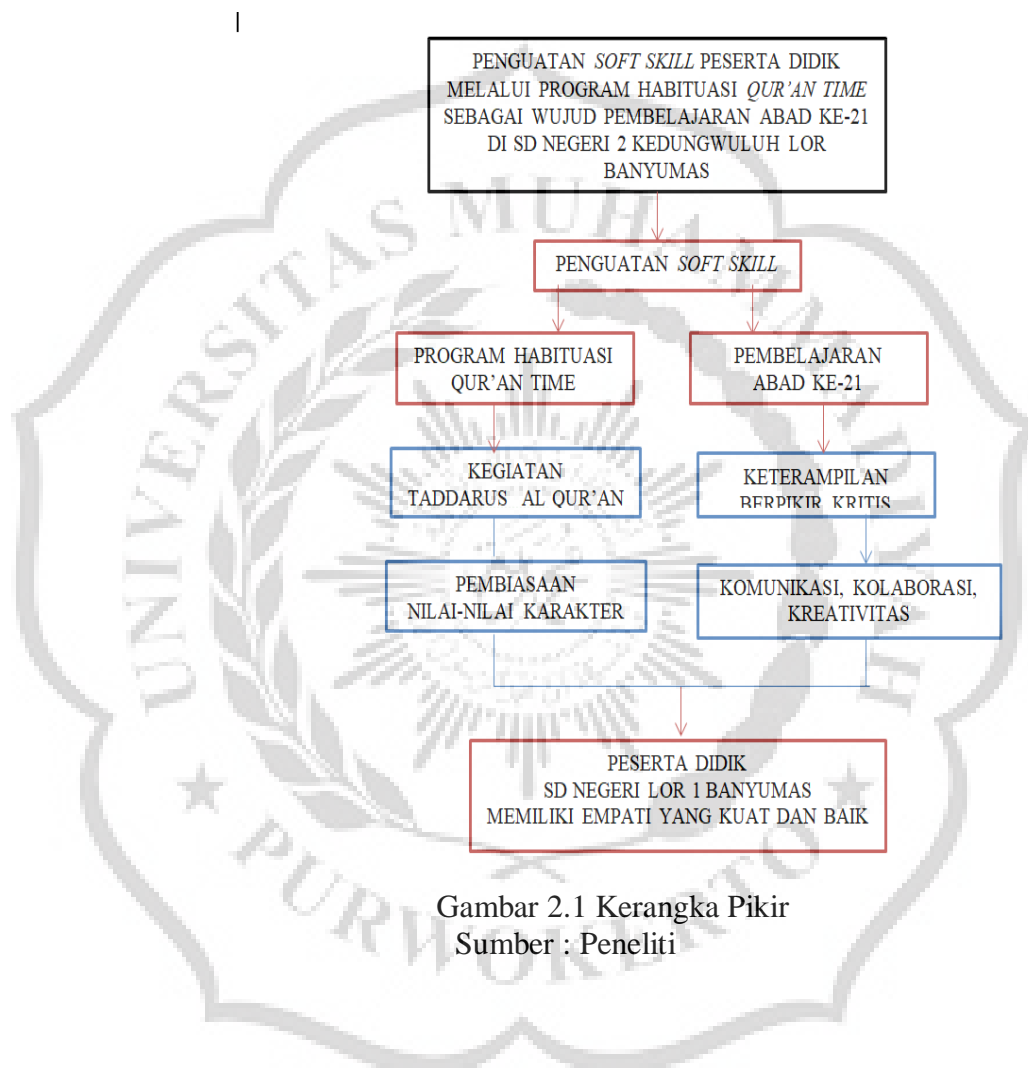
D. Kerangka Pikir

Soft Skill merupakan keterampilan non akademik yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan akademik peserta didik akan lebih berkembang jika memiliki keterampilan *soft skill*. Keterampilan *soft skill* berkaitan dengan kecerdasan emosional, berbahasa, komunikasi, empati dan kepedulian sosial. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, namun lebih ditentukan dengan kecakapan hidup yang dimilikinya. Empati dan kepedulian sosial salah satu keterampilan *soft skill* yang penting dan harus dimiliki seseorang untuk meraih sukses dan diakui keberadaannya dalam kehidupan. Penguatan *soft skill* empati dan kepedulian sosial peserta didik harus ditanamkan sejak dini agar mereka memiliki rasa kasih sayang dan berbagi dengan orang lain serta keinginan membantu orang lain atas kesadaran sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.

Program Habitiasi *Qur'an Time* merupakan kegiatan sekolah yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut dimulai pkl. 06.30 WIB. Bentuk kegiatannya adalah Tadarus Al-Qur'an dan hafalan suratan pendek. Tadarus Al-qur'an bagi peserta didik kelas 4 sampai dengan kelas 6, sedangkan kelas 1 sampai dengan kelas 3 membaca suratan pendek. Tujuan program habituasi *Qur'an Time* adalah untuk

menguatkan *soft skill* yang dimiliki peserta didik, salah satunya adalah empati dan kepedulian sosial.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir
Sumber : Peneliti